

Analisis Kontrastif Bunyi Arab–Indonesia: Kasus Pelafalan Penutur Arab di youtube

Mike Afrianti

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Mike.afrianti.10@gmail.com

Kata Kunci:

Interferensi fonologis, Analisis kontrastif, Fonem Arab–Indonesia, Pelafalan penutur Arab, Perubahan bunyi

Keywords:

Phonological interference, Contrastive analysis, Arabic–Indonesian phonemes, Arabic speaker pronunciation, Sound changes

ABSTRAK

Perbedaan fonologi antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia menciptakan beragam fenomena interferensi saat penutur asli Arab berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan menggambarkan perubahan fonem yang muncul, mengidentifikasi faktor penyebabnya, serta mengkaji bentuk kesalahan pelafalan yang tampak pada sebuah video YouTube berisi penutur Arab yang mempromosikan dagangannya menggunakan bahasa Indonesia. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan metode analisis kontrastif. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidakhadiran beberapa fonem, khususnya /p/ dalam bahasa Arab, mendorong penutur Arab menggantinya dengan fonem lain yang paling mirip, yakni

/b/. Selain itu, gangguan pelafalan pada vokal, tekanan suku kata, dan kualitas bunyi juga terjadi karena karakter fonologi bahasa Arab. Temuan ini memperkuat bahwa perbedaan sistem fonologis antarbahasa melahirkan pola interferensi yang dapat dipahami dan memiliki implikasi penting bagi pengajaran bahasa, linguistik terapan, serta kajian fonetik lintas bahasa.

ABSTRACT

Phonological differences between Arabic and Indonesian create various interference phenomena when native Arabic speakers speak Indonesian. This study aims to describe the phonemic changes that occur, identify the factors that cause them, and examine the forms of pronunciation errors seen in a YouTube video of an Arabic speaker promoting his merchandise in Indonesian. The study was conducted using a qualitative descriptive approach and contrastive analysis methods. The analysis results show that the absence of several phonemes, particularly /p/ in Arabic, encourages Arabic speakers to replace them with the most similar phoneme, namely /b/. In addition, pronunciation disorders in vowels, syllable stress, and sound quality also occur due to the phonological characteristics of Arabic. These findings reinforce the idea that differences in phonological systems between languages give rise to understandable interference patterns and have important implications for language teaching, applied linguistics, and cross-linguistic phonetic studies.

Pendahuluan

Bahasa Arab dan bahasa Indonesia berasal dari dua rumpun bahasa yang berbeda, yakni Semit dan Austronesia. Perbedaan rumpun tersebut membuat struktur fonologinya tidak sama, baik dalam jumlah fonem, cara pengucapan, maupun ciri artikulatorisnya. Perbedaan inilah yang memunculkan interferensi ketika penutur asli Arab berusaha berbicara dalam bahasa Indonesia. Salah satu fenomena paling mudah diamati adalah ketidakmampuan penutur Arab mengucapkan fonem /p/, sehingga bunyi tersebut digantikan dengan /b/. Hal ini bukan kesalahan biasa, tetapi merupakan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

konsekuensi linguistik karena fonem /p/ memang tidak terdapat dalam sistem fonologi Arab. Contoh fenomena ini terlihat jelas dalam video YouTube yang dianalisis, di mana seorang pedagang Arab berbicara bahasa Indonesia saat menawarkan barang. Walaupun pesannya tersampaikan, pelafalan yang muncul menunjukkan pola fonologi Arab yang kuat. Fenomena ini menarik dikaji karena menunjukkan hubungan antara fonologi bahasa pertama dan bahasa kedua. Penelitian ini memberi pemahaman tentang bagaimana perbedaan fonem dapat mengubah produksi ujaran pada penutur non-pribumi, sekaligus membuka ruang pembahasan bagi linguistik teoretis maupun terapan.

Pembahasan

Pengertian Fonem

Fonem merupakan unit bunyi terkecil dalam sebuah bahasa yang berperan membedakan arti suatu kata (Lasalimu, 2015). Walaupun fonem sendiri tidak memiliki makna, perubahan satu fonem saja dalam sebuah kata dapat membuat maknanya berubah sepenuhnya. Dalam ilmu linguistik, fonem dipandang sebagai konsep abstrak bukan hanya suara yang kita dengar, tetapi satuan bunyi yang tinggal dalam sistem bahasa dan dikenali secara mental oleh penuturnya. Setiap bahasa memiliki kumpulan fonem yang khas. Contohnya, bahasa Indonesia menganggap bunyi /p/ dan /b/ sebagai dua fonem yang berbeda karena pergantiannya menghasilkan kata dengan arti lain, seperti pada *padi* dan *badi*. Namun, perbedaan ini tidak selalu berlaku di semua bahasa, sehingga identitas sebuah fonem bergantung pada fungsinya dalam membedakan makna di bahasa tersebut, bukan sekadar beda cara pengucapannya. (Arab et al., 2017)

Satu fonem dapat muncul dalam berbagai bentuk bunyi yang disebut alofon. Alofon adalah variasi pelafalan fonem yang berbeda secara fonetis tetapi tidak menimbulkan perbedaan makna. Misalnya, bunyi /t/ pada kata *tari* dan /t/ pada kata *tempat* tidak sama persis, tetapi keduanya tetap diakui sebagai satu fonem /t/ dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa fonem bersifat mental dan abstrak, sementara alofon adalah realisasi fisiknya dalam tuturan. Secara keseluruhan, fonem merupakan unsur inti dari sistem fonologi suatu bahasa. Fonem menjadi dasar pembentukan suku kata, kata, dan pola bunyi dalam ujaran. Tanpa memahami fonem, analisis tentang bagaimana kata dibedakan atau bagaimana struktur bunyi suatu bahasa bekerja akan sulit dilakukan.

Fonologi Bahasa Arab

Konsonan emphatic (ص، ض، ط، ظ)

Bahasa Arab memiliki kelompok konsonan yang diproduksi dengan penekanan khusus pada bagian belakang lidah sehingga bunyinya terdengar lebih pekat dan berat. Huruf-huruf seperti ص، ض، ط، dan ظ termasuk bunyi emphatic yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Karena sifatnya yang melibatkan pengencangan rongga faring, bunyi-bunyi ini memberikan warna fonetis yang sangat khas sehingga penutur Indonesia sering kesulitan meniru kualitas suara “gelap” yang muncul ketika huruf-huruf tersebut dilafalkan oleh penutur asli Arab. (Falsinah & Azhari, 2024)

Bunyi tenggorokan seperti (ح، ع، غ، خ)

Bahasa Arab kaya akan bunyi yang dihasilkan dari daerah faring dan uvula, seperti ح, ع, غ, dan خ. Bunyi-bunyi ini muncul dari gesekan atau hentakan udara yang terjadi di bagian dalam tenggorokan sehingga menciptakan kualitas suara yang kuat dan dalam. Karena bahasa Indonesia tidak memiliki bunyi-bunyi faringal maupun uvular seperti ini, penutur Indonesia sering mengalami kesulitan mengeluarkan bunyi ح yang sangat tegas atau bunyi ع yang memiliki getaran khas di tenggorokan. Sementara bagi penutur Arab, bunyi guttural adalah bagian penting dari identitas fonologi bahasa mereka.

Tidak memiliki fonem /p/ dan /g/

Dalam sistem fonologi bahasa Arab baku, fonem /p/ dan /g/ tidak terdaftar dalam inventaris bunyinya. Akibatnya, penutur Arab biasanya mengganti /p/ dengan /b/ dan /g/ dengan /j/ atau dengan bunyi yang paling mendekati dalam dialek mereka (Aribowo, 2013). Ketidakhadiran kedua fonem ini menyebabkan penutur Arab memiliki pola substitusi ketika mereka mencoba mengucapkan bahasa yang mengandung /p/ dan /g/, sehingga logat mereka terdengar khas ketika berbicara dalam bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya.

Adanya konsonan letup uvular /q/

Bahasa Arab memiliki fonem konsonan letup uvular yang terwujud pada huruf ق. Bunyi ini dihasilkan dari penutupan bagian belakang lidah menuju uvula lalu dilepaskan secara eksplosif. Artikulasi /q/ terjadi jauh lebih ke belakang dibandingkan /k/ (ك), sehingga kedua bunyi tersebut berbeda secara jelas dalam bahasa Arab. Perbedaan tempat artikulasi yang signifikan ini membuat konsonan /q/ menjadi salah satu elemen fonologi Arab yang paling mencolok dan tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

Pembedaan jelas antara hamzah (ء) dan 'ain (ع)

Bahasa Arab membedakan secara fungsional antara hamzah, yang merupakan hentakan glotal tajam, dan 'ain, yaitu bunyi faringal bersuara yang dihasilkan dari penyempitan tenggorokan. Walaupun bagi penutur Indonesia keduanya terdengar sama-sama "berasal dari tenggorokan", dalam bahasa Arab perbedaan antara keduanya sangat penting karena dapat mengubah arti kata secara drastis. Misalnya, kata yang mengandung hamzah dapat memiliki makna berbeda total dari kata serupa yang mengandung 'ain. Ciri-ciri inilah yang membuat pola artikulasi penutur Arab berbeda dengan bahasa Indonesia. Seluruh ciri fonologis di atas membuat pola artikulasi bahasa Arab tidak sama dengan bahasa Indonesia. Bahasa Arab memanfaatkan wilayah produksi bunyi yang lebih dalam seperti faring dan uvula, sedangkan bahasa Indonesia lebih bertumpu pada bagian mulut depan. Perbedaan ini membentuk aksen khas bagi penutur Arab ketika berbicara bahasa Indonesia dan sekaligus menjadi tantangan bagi pelajar Indonesia yang ingin melafalkan bahasa Arab dengan akurat.

Fonologi Bahasa Indonesia

Sistem bunyi dalam bahasa Indonesia tergolong sederhana jika dibandingkan dengan bahasa lain yang lebih kompleks, misalnya bahasa Arab. Kesederhanaan ini terlihat dari jumlah bunyinya yang tidak terlalu banyak, cara pengucapannya yang tidak rumit, dan tidak adanya bunyi yang membutuhkan gerakan tenggorokan atau tekanan khusus.

Karena itu, bagi banyak orang, bahasa Indonesia terasa lebih mudah diucapkan dan dipelajari. Dalam bahasa Indonesia terdapat fonem atau bunyi-bunyi dasar seperti /p/, /g/, /c/, /j/, serta beberapa konsonan umum lainnya. Bunyi /p/ misalnya, hanya memerlukan penutupan kedua bibir lalu dilepaskan, cara yang sangat mudah dilakukan. Begitu juga bunyi /g/ yang hanya membutuhkan dorongan udara dari bagian belakang lidah ke langit-langit bagian belakang mulut (Rahayu et al., 2023). Bunyi /c/ dan /j/ dibentuk dari gabungan bunyi letupan kecil dan gesekan halus di bagian tengah mulut, sehingga pengucapannya cukup ringan dan tidak menuntut teknik khusus. Semua bunyi ini sudah biasa terdapat di banyak bahasa lain, sehingga tidak asing bagi kebanyakan orang.

Ciri yang membedakan bahasa Indonesia dari bahasa Arab adalah tidak adanya bunyi emphatic. Dalam bahasa Arab, bunyi emphatic adalah bunyi yang diucapkan dengan “penekanan” di bagian belakang lidah sehingga suaranya terdengar lebih berat dan tebal. Huruf Arab seperti ط, ض, ص, dan ظ termasuk jenis ini. Bahasa Indonesia tidak menggunakan cara pengucapan seperti itu. Artinya, pengucapannya lebih natural dan tidak memerlukan tekanan dari tenggorokan atau pangkal mulut. Bahasa Indonesia juga tidak memakai bunyi guttural, yaitu bunyi yang berasal dari tenggorokan bagian dalam. Dalam bahasa Arab, bunyi seperti خ, ع, ح, dan غ muncul dari daerah faring (pangkal tenggorokan) atau uvula (bagian lembut di belakang langit-langit). Untuk menghasilkan bunyi tersebut, seseorang harus bisa mengatur aliran udara di dalam tenggorokan, sesuatu yang tidak dibutuhkan dalam bahasa Indonesia. Karena bahasa Indonesia tidak memiliki jenis bunyi seperti ini, pengucapannya cenderung lebih ringan dan tidak memerlukan tenaga ekstra.

Bahasa Indonesia juga tidak mengandung bunyi-bunyi berat seperti bunyi uvular (bunyi yang lahir dari bagian sangat belakang mulut), bunyi pharyngeal (tenggorokan), atau bunyi emphatic (bunyi “gelap” yang ditekan). Karena daerah artikulasi bunyi tidak merambah sampai ke bagian belakang tenggorokan, pengucapannya lebih ringan. Kebanyakan bunyi bahasa Indonesia hanya memakai bibir, gigi, bagian depan lidah, dan bagian tengah mulut, daerah yang paling mudah dijangkau saat berbicara. Satu lagi ciri penting bahasa Indonesia adalah sifatnya yang fleksibel. Bahasa ini sangat mudah menerima kata-kata dari bahasa lain tanpa harus mengubah sistem bunyinya. Kata seperti *gaji*, *pajak*, *citra*, dan lainnya dapat masuk tanpa sulit diucapkan oleh penutur Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sistem bunyi bahasa Indonesia tidak kaku dan tidak memerlukan penyesuaian besar-besaran ketika menerima kosakata baru.

Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif merupakan suatu pendekatan dalam linguistik yang digunakan untuk membandingkan dua bahasa secara sistematis, terutama pada aspek-aspek yang dianggap paling penting, seperti struktur bunyi, tata bahasa, atau kosakata. Tujuan utama dari metode ini adalah menemukan bagian-bagian mana yang berbeda antara kedua bahasa tersebut sehingga bisa diprediksi kesulitan apa yang kemungkinan besar akan dihadapi oleh seseorang ketika mempelajari bahasa baru. Dalam proses mempelajari bahasa kedua, sering kali muncul kesalahan atau kekeliruan. Kesalahan ini bukan sekadar karena kurangnya pemahaman, tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh interferensi, yaitu keadaan ketika aturan atau kebiasaan dari bahasa pertama (bahasa

ibu) terbawa ke dalam bahasa kedua. Interferensi ini dapat terjadi pada berbagai aspek seperti cara mengucapkan bunyi, memilih kata, atau menyusun kalimat.

Dalam penelitian yang dimaksud, fokus interferensi yang dibahas adalah pengaruh sistem fonologi bahasa Arab terhadap cara penutur Arab mengucapkan bunyi dalam bahasa Indonesia. Dengan kata lain, yang dianalisis adalah bagaimana ciri-ciri khas dalam mekanisme bunyi bahasa Arab terbawa ketika penutur Arab mencoba berbicara bahasa Indonesia, sehingga terkadang muncul perbedaan pengucapan atau kesalahan produksi bunyi. Misalnya, mereka mungkin mengganti bunyi tertentu, menghilangkan bunyi lain, atau mengubah cara mengucapkannya karena pola bunyi dalam bahasa asal mereka berbeda dari bahasa Indonesia. Dengan menggunakan analisis kontrastif, hal-hal seperti itu bisa dipetakan secara lebih jelas. Para peneliti dapat mengidentifikasi jenis kesalahan apa yang paling sering muncul, apa penyebabnya, dan bagaimana hubungan antara perbedaan sistem bunyi kedua bahasa memengaruhi hasil pengucapan. Pendekatan ini sangat berguna untuk memahami karakteristik kesalahan pelafalan dan untuk merancang metode pengajaran yang lebih efektif bagi penutur Arab yang sedang belajar bahasa Indonesia.

Pergeseran Fonem /p/ menjadi /b/

Dalam rekaman video YouTube yang menjadi sumber data penelitian, penutur Arab memperlihatkan kecenderungan fonologis yang sangat jelas dan konsisten ketika ia melafalkan kata-kata bahasa Indonesia yang mengandung fonem /p/. Sepanjang tuturan dalam video tersebut, terlihat bahwa setiap kali ia berusaha menyebutkan kata bahasa Indonesia yang memerlukan produksi bunyi /p/, hasil ucapannya selalu bergeser menjadi /b/. Perubahan ini tampak dalam berbagai contoh konkret: *pisang* yang ia ucapkan sebagai *bisang*, *promo* yang berubah menjadi *bromo*, *pilih* yang terdengar sebagai *bilih*, dan *pasar* yang dituturkannya sebagai *basar*. Kemunculan perubahan pada sejumlah contoh ini bukanlah bentuk kesalahan insidental, melainkan indikasi adanya mekanisme fonologis yang bekerja secara otomatis di dalam sistem bahasa penutur tersebut. Dengan kata lain, ia tidak sedang “keliru” dalam arti sembarangan, tetapi sedang mengikuti pola internal dari bahasa pertamanya, yaitu bahasa Arab.

Bahasa Arab secara struktural memang tidak memiliki fonem /p/. Karena tidak ada bunyi tersebut dalam inventaris fonologis bahasa Arab, seorang penutur Arab tidak memiliki kebiasaan fisik maupun representasi mental untuk memproduksinya. Organ bicara mereka, tanpa disadari, telah terbiasa selama bertahun-tahun menggunakan rangkaian bunyi yang tersedia dalam bahasa ibunya dan mengabaikan bunyi yang tidak pernah dipakai dalam sistem fonologi mereka. Ketika situasi menuntut mereka untuk memproduksi bunyi yang tidak pernah mereka kenal, otak akan mencari alternatif yang paling dekat. Pada kasus ini, bunyi /b/ menjadi pilihan “pengganti” karena sama-sama merupakan konsonan bilabial letup, meskipun berbeda dalam bunyi suaranya. Perbedaan kecil ini tidak dapat diolah oleh penutur Arab karena mereka tidak memiliki kategori fonemik untuk membedakan /p/ dan /b/ sebagaimana penutur Indonesia.

Fenomena ini tidak hanya bisa dilihat dari hasil produksi bunyinya, tetapi juga dapat dianalisis dari cara penutur tersebut memproses bunyi yang ia dengar. Saat ia mendengar kata bahasa Indonesia yang mengandung /p/, kemungkinan besar ia tetap

menangkap suara itu, tetapi otaknya secara otomatis memasukkan bunyi tersebut ke dalam kategori /b/ karena hanya itu kategori yang tersedia dalam bahasa Arab. Dengan demikian, interferensi terjadi pada dua tahap sekaligus: tahap persepsi dan produksi. Pada tahap persepsi, ia menyamakan bunyi /p/ dengan /b/ karena tidak memiliki sistem kategorisasi fonemik yang membedakan keduanya. Pada tahap produksi, ia kembali menciptakan bunyi /b/ karena itulah bunyi yang sudah tertanam secara natural dalam kebiasaan artikulatorisnya.(Fonem et al., 2016)

Menariknya, perubahan ini tidak hanya terjadi dalam satu konteks fonetik. Entah /p/ berada di awal kata seperti *pisang*, berada dalam suku kata di tengah seperti *promo*, atau berada dalam lingkungan vokal tertentu seperti *pilih* dan *pasar*, substitusi tersebut tetap berlangsung dengan pola yang sama. Konsistensi ini menunjukkan bahwa sumber perubahannya bukanlah ketidakmampuan sesaat atau gangguan pelafalan akibat faktor situasional, tetapi merupakan bentuk refleksi dari sistem fonologi bahasa Arab itu sendiri. Dengan kata lain, pola penggantian /p/ menjadi /b/ terjadi secara menyeluruh karena sistem bunyi bahasa Arab memang tidak mengizinkan adanya kontras di antara kedua bunyi tersebut.

Peristiwa seperti ini merupakan contoh jelas dari interferensi bahasa pertama, yaitu pengaruh kuat bahasa ibu terhadap proses pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua. Fenomena interferensi sangat umum terjadi, terutama pada bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa pertama. Dalam kasus penutur Arab yang menjadi objek analisis, substitusi /p/ menjadi /b/ merupakan strategi adaptasi otomatis yang terjadi tanpa disadari. Otak penutur tersebut berusaha mengisi “kekosongan” fonologis dalam bahasa Indonesia dengan bunyi yang paling akrab baginya. Akibatnya, kata-kata Indonesia yang ia ucapkan secara sistematis mengikuti pola pelafalan Arab meskipun ia sedang berbicara dalam bahasa lain.

Dari sudut pandang penelitian fonologi dan pembelajaran bahasa, temuan ini memiliki nilai penting. Konsistensi perubahan bunyi dalam data video tersebut memperlihatkan bagaimana perbedaan sistem bunyi antarbahasa dapat menghasilkan bentuk-bentuk substitusi fonem yang dapat diprediksi melalui analisis kontrastif. Bagi pengajar bahasa Indonesia untuk penutur Arab, temuan ini menjadi dasar kuat untuk menyusun metode pengajaran yang lebih tepat sasaran. Misalnya, pengajar dapat memberikan latihan intensif yang fokus pada perbedaan /p/ dan /b/, memperkenalkan teknik artikulasi yang benar, atau menggunakan latihan pendengaran yang membantu pembelajar menyadari perbedaan antara kedua bunyi tersebut.

Dalam konteks video yang diteliti, meskipun penutur Arab tersebut terlihat lancar, percaya diri, dan fasih dalam menyusun kalimat, pola substitusi bunyinya secara kuat menunjukkan bahwa sistem fonologi bahasa pertamanya tetap mendominasi. Penjelasan panjang ini menunjukkan bahwa perubahan seperti *bisang*, *bromo*, atau *basar* bukan sekadar kesalahan ringan, tetapi merupakan hasil dari mekanisme linguistik yang bekerja di bawah permukaan saat seorang penutur mencoba menggunakan bahasa yang sistem bunyinya berbeda jauh dari bahasa ibunya. Hal ini terjadi karena fonem /p/ tidak terdapat dalam bahasa Arab, sehingga penutur secara otomatis memilih bunyi terdekat.

Perubahan Vokal

Dalam bahasa Arab, jumlah bunyi vokalnya jauh lebih sedikit dibandingkan bahasa Indonesia. Bahasa Arab secara umum hanya punya tiga vokal utama, yaitu /a/, /i/, dan /u/, baik dalam bentuk pendek maupun panjang (Hadi et al., 2003). Sementara itu, bahasa Indonesia memiliki lebih banyak variasi vokal, termasuk vokal tengah seperti /e/ dan /o/ yang tidak dikenali dalam sistem bunyi Arab. Karena perbedaan inilah, ketika penutur Arab mencoba mengucapkan kata Indonesia yang memakai vokal /e/ atau /o/, mereka secara otomatis menyesuaikan bunyinya dengan vokal yang paling mereka kuasai, yaitu /i/ dan /u/. Akibatnya, /e/ sering berubah menjadi /i/, dan /o/ sering terdengar seperti /u/ atau kadang tetap /o/ tetapi kualitas suaranya berbeda dari penutur Indonesia.

Dari sisi cara kerja telinga dan otak, bunyi vokal /e/ berada di posisi tengah-depan, sementara vokal /i/ berada di posisi depan-atas. Karena dalam otak penutur Arab tidak ada kategori “bunyi tengah” seperti /e/, maka ketika mereka mendengar /e/, otaknya langsung memasukkan bunyi itu ke kategori paling mirip yang sudah ada sejak kecil yaitu kategori /i/. Hal yang sama juga terjadi pada vokal /o/. Vokal /o/ berada di posisi tengah-belakang, sedangkan vokal /u/ berada lebih tinggi dan juga di belakang. Karena penutur Arab tidak punya vokal tengah belakang, mereka merasa /o/ paling dekat dengan bunyi /u/, sehingga saat berbicara, vokal /o/ bergeser menjadi /u/.

Selain faktor perbedaan jumlah vokal, ada juga pengaruh dari konsonan khas bahasa Arab. Konsonan emphatic dan konsonan yang dihasilkan dari tenggorokan bisa membuat vokal di sekitarnya terdengar lebih gelap, berat, atau bergeser (Kurniawan et al., 2022). Pengaruh inilah yang membuat penutur Arab makin sulit mempertahankan vokal /e/ atau /o/, karena posisi lidah mereka sudah “tertarik” mengikuti karakter bunyi Arab. Jadi, pergeseran vokal ini bukan karena mereka tidak mau meniru, tetapi karena kebiasaan menggerakkan lidah dalam bahasa Arab sudah terbentuk sejak kecil. Dari sisi tulisan, bahasa Arab juga jarang menampilkan harakat (tanda vokal) dalam tulisan sehari-hari. Akibatnya, banyak penutur Arab tidak terbiasa memperhatikan perbedaan vokal secara detail. Sementara bahasa Indonesia menuliskan vokal secara lengkap, sehingga perbedaan /e/ dan /i/ terlihat jelas. Ketika penutur Arab mempelajari bahasa Indonesia, mereka lebih mengandalkan pendengaran daripada bacaan, dan karena telinga mereka tidak terbiasa membedakan vokal tengah, maka perubahan vokal menjadi lebih sering terjadi.

Ada pula faktor kebiasaan otot mulut. Untuk menghasilkan vokal /e/ atau /o/, posisi lidah harus berada di tengah, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Karena posisi ini tidak umum dalam bahasa Arab, lidah penutur Arab cenderung “naik” secara refleks sehingga bunyinya berubah ke /i/ atau /u/. Hal ini sering terjadi pada pembelajar bahasa kedua yang sistem vokalnya berbeda jauh, lidah mengikuti kebiasaan bahasa pertama, bukan bahasa yang sedang dipelajari. Tidak semua penutur Arab sama. Beberapa dialek Arab (misalnya Arab Mesir atau Levant) kadang memiliki bunyi yang mirip /e/ atau /o/. Penutur dari dialek tersebut biasanya lebih mudah mendekati pelafalan vokal bahasa Indonesia. Tetapi bagi penutur yang terbiasa dengan bahasa Arab baku tanpa vokal tengah, perubahan /e/ menjadi /i/ dan /o/ menjadi /u/ sering terjadi secara konsisten.

Fenomena ini terlihat jelas ketika mereka mengucapkan kata-kata Indonesia. Misalnya, *tempe* bisa terdengar menjadi *timpi*, *sehat* menjadi *sihat*, atau *hotel* terdengar seperti *hutil*. Walaupun bagi penutur Indonesia perubahan ini cukup terasa, biasanya makna masih bisa ditangkap karena konteks. Dari sudut pandang pembelajaran bahasa, hal seperti ini sangat normal. Semua penutur bahasa kedua akan membawa sistem bunyi bahasa ibu mereka saat belajar bahasa baru. Solusi untuk memperbaiki pengucapan adalah melalui latihan intensif, baik latihan pendengaran (membedakan /e/ vs /i/, /o/ vs /u/) maupun latihan pengucapan yang menekankan posisi lidah yang benar. Jika metode latihan dilakukan bertahap dan terus-menerus, penutur Arab tidak hanya dapat membedakan bunyi vokal bahasa Indonesia, tetapi juga bisa mengucapkannya dengan lebih tepat.

Pengaruh Emphatic

Konsonan emphatic menyebabkan vokal terdengar lebih “berat”. Dampaknya:

1. /a/ terdengar lebih gelap
2. /i/ cenderung mendekati /e/
3. /t/ terdengar lebih keras dan tebal

Konsonan emphatic dalam bahasa Arab bukan hanya bunyi yang terdengar “tebal”, tetapi merupakan fenomena fonetik yang melibatkan perubahan besar dalam cara rongga mulut dan tenggorokan bekerja saat menghasilkan suara. Ketika penutur mengucapkan huruf-huruf seperti ط, ظ, ض, ص, lidah tidak hanya bergerak ke posisi artikulasi utama, tetapi bagian belakang lidah juga terangkat ke arah langit-langit belakang atau dinding faring. Kombinasi gerakan ini yang dikenal sebagai velarisasi atau faringealisasi membuat ruang resonansi berubah sehingga suara yang muncul memiliki kualitas yang lebih pekat dan berat. Penebalan ini tidak hanya memengaruhi konsonannya, tetapi juga memodifikasi vokal yang berdampingan. Misalnya, vokal /a/ menjadi lebih gelap karena frekuensi rendahnya lebih menonjol, sementara vokal /i/ tidak bisa terproduksi sebagai vokal depan-tinggi sepenuhnya akibat tertahannya gerakan lidah, sehingga terdengar bergeser menuju /e/. Perubahan tersebut muncul sebagai akibat langsung dari penyempitan ruang di bagian belakang mulut yang mengubah pola resonansi selama artikulasi.

Selain mengubah kualitas vokal, konsonan emphatic juga memberikan karakter berbeda pada konsonannya sendiri. Contohnya, ط sebagai bentuk emphatic dari ت, menghasilkan bunyi yang terasa lebih kuat dan berat karena tekanan udara yang lebih besar dan penutupan artikulator yang lebih intens. Hal ini membuat ط terdengar lebih solid dibandingkan ت yang lebih ringan. Secara keseluruhan, keberadaan konsonan emphatic menyebabkan penurunan frekuensi tinggi dan peningkatan resonansi rendah, sehingga seluruh rangkaian bunyi di sekitarnya terdengar lebih gelap. Efek luas ini menunjukkan bahwa konsonan emphatic bekerja sebagai pusat penebalan bunyi dalam bahasa Arab, membentuk lingkungan fonetik yang memengaruhi vokal dan konsonan lain yang berdekatan. Karena itulah sistem bunyi bahasa Arab memiliki karakter khas yang tidak dimiliki banyak bahasa lain—sebuah perpaduan unik antara cara lidah

bergerak, ruang resonansi berubah, dan persepsi pendengar terhadap kualitas bunyinya.

Kesulitan Mengucapkan /g/

Dalam bahasa Arab baku sebenarnya tidak ada bunyi /g/ seperti yang ada dalam bahasa Indonesia. Bunyi yang paling mendekati dalam sistem fonologi Arab adalah /q/, yaitu bunyi letupan yang dihasilkan dari bagian belakang rongga mulut. Karena penutur Arab tidak terbiasa menggunakan /g/ dalam percakapan sehari-hari, mereka cenderung menggantinya dengan bunyi yang sudah mereka kenal. Itulah sebabnya, ketika penutur Arab mencoba menyebut kata Indonesia yang dimulai dengan /g/, misalnya *goreng*, bunyi tersebut sering berubah menjadi “koreng” atau terdengar seperti “qoreng”, bergantung pada kebiasaan berbicaranya. Pergeseran ini terjadi bukan karena mereka tidak ingin meniru, tetapi karena otak mereka otomatis memilih bunyi yang paling mendekati dari bahasa ibu. Fenomena tersebut merupakan contoh pengaruh bahasa pertama terhadap pelafalan bahasa kedua. Karena bunyi /g/ tidak ada dalam sistem Arab, penutur secara alami menggantikannya dengan /q/ atau /k/ yang lebih familiar bagi mereka.

Pola Interferensi Lain

Ketika penutur Arab berbicara menggunakan bahasa Indonesia, terdapat beberapa kecenderungan fonologis dan prosodik yang tampak jelas dalam cara mereka mengucapkan kata. Salah satu ciri yang sering muncul adalah penyederhanaan gugus konsonan, yaitu ketika dua konsonan yang berdampingan dalam sebuah kata tidak diucapkan lengkap. Hal ini wajar terjadi karena aturan fonotaktik bahasa Arab berbeda dari bahasa Indonesia, sehingga mulut penutur secara otomatis menyesuaikan pengucapan agar lebih dekat dengan pola bunyi yang sudah mereka kenal sejak kecil. Selain itu, pola penekanan suku kata yang mereka gunakan juga sering bergeser. Bahasa Indonesia memiliki tekanan yang ringan dan tidak terlalu dominan, sedangkan bahasa Arab lebih tegas dalam memberi aksentuasi pada suku kata tertentu. Perbedaan ini membuat penutur Arab kerap menempatkan tekanan pada posisi yang berbeda dari penutur asli, sehingga ritme kata Indonesia terdengar berubah.

Dari segi melodinya, ucapan bahasa Indonesia oleh penutur Arab sering terasa kurang bervariasi karena intonasi mereka cenderung tetap dan tidak banyak perubahan naik-turun nada. Hal ini terjadi karena pola intonasi bahasa Arab berbeda karakteristiknya dan cenderung lebih stabil. Akibatnya, ketika mereka berbicara bahasa Indonesia, kalimat-kalimatnya seakan mengalir dengan nada datar tanpa kontur intonasi yang biasanya muncul dalam tuturan penutur Indonesia. Di samping itu, keseluruhan cara mereka berbicara membawa ritme ucapan yang lebih berat, sebab bahasa Arab memiliki karakter suara yang lebih kuat, konsonan yang tegas, dan tekanan artikulasi yang intens. Ketika kebiasaan ini terbawa ke bahasa Indonesia, ucapan mereka terdengar lebih menekankan setiap suku kata dan tidak seluwes ritme alami bahasa Indonesia. Semua aspek ini menunjukkan bagaimana kebiasaan berbicara dalam bahasa Arab membentuk cara penutur menghasilkan bunyi saat mereka beralih ke bahasa Indonesia.

Faktor Artikulatoris

Penutur asli bahasa Arab sejak kecil telah tumbuh dalam lingkungan bahasa yang mengharuskan mereka menggunakan bagian tenggorokan, pangkal lidah, dan ruang faring dalam jumlah yang jauh lebih besar dibandingkan penutur bahasa lain. Bahasa Arab kaya akan bunyi yang diproduksi dari daerah belakang saluran vokal, seperti konsonan tenggorokan dan huruf-huruf emphatic yang penekanannya melibatkan penebalan artikulasi (Semantik & Serapan, 2024). Kebiasaan ini membentuk koordinasi otot-otot artikulator mereka menjadi lebih kuat dan terbiasa menghasilkan suara yang padat, berat, dan memiliki resonansi mendalam. Karena hal tersebut sudah mengakar sejak dini, pola produksi bunyi ini terus terbawa bahkan ketika mereka berpindah menggunakan bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, yang secara fonetis tidak membutuhkan ketegangan otot sebesar itu.

Begitu mereka berbicara bahasa Indonesia yang ciri pelafalannya cenderung ringan, netral, dan artikulasinya lebih ke depan, kebiasaan fonetis dari bahasa pertama masih tetap bekerja secara otomatis. Konsonan yang dalam bahasa Indonesia seharusnya dilafalkan dengan tekanan minimal, seperti t, d, atau k, dapat terdengar lebih tegas dan lebih berat karena refleks tubuh penutur Arab masih mengikuti pola pembentukan bunyi seperti ketika mengucapkan ط, ق, ض dalam bahasa Arab. Bahkan vokal pun ikut berubah kualitasnya; vokal yang seharusnya berada di posisi depan dapat terdengar lebih ke belakang karena posisi lidah mereka cenderung kembali ke pola artikulasi yang digunakan saat menghadapi huruf-huruf emphatic. Dengan kata lain, suara mereka tetap mengandung nuansa kedalaman atau ketegangan tertentu yang sebenarnya tidak dimaksudkan, tetapi muncul karena mekanisme artikulasi yang sudah terbentuk kuat dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Fenomena ini termasuk dalam apa yang disebut transfer dari bahasa pertama, yaitu ketika pola pengucapan dari bahasa ibu tidak sengaja berpindah ke bahasa kedua yang sedang digunakan. Ini bukan sesuatu yang dikendalikan secara sadar oleh penutur Arab, melainkan refleks alami dari otot dan sistem koordinasi ucapan yang telah terlatih bertahun-tahun. Hasilnya, ketika mereka mencoba menyesuaikan pelafalan dengan aturan bahasa Indonesia, tubuh mereka tetap mengikuti “pengaturan bawaan” yang telah melekat sejak kecil. Akibatnya, cara mereka mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia terdengar berbeda: ada nuansa ketebalan, resonansi belakang, atau penekanan yang bagi penutur Indonesia terkesan tidak lazim.

Selain itu, sistem fonologi bahasa Arab memang menuntut ketelitian tinggi terhadap perbedaan bunyi, sebab variasi kecil pada tempat atau cara artikulasi bisa mengubah makna kata. Karena itu, penutur Arab memiliki kecenderungan alami untuk mengucapkan bunyi dengan tenaga dan kontrol otot yang lebih besar agar kontras antar bunyi tetap jelas. Ketika karakteristik ini terbawa ke bahasa Indonesia, wajar jika ucapan mereka terkesan sangat berenergi, seolah mereka selalu menegaskan sesuatu. Padahal, pola itu hanyalah hasil dari latar belakang linguistik mereka. Semua faktor ini menjelaskan mengapa pelafalan penutur Arab dalam bahasa Indonesia kerap terdengar lebih tebal, berat, dan beresonansi kuat, bukan karena kesalahan pelafalan, tetapi karena kebiasaan fonetis dari bahasa pertama yang masih memengaruhi artikulasi mereka pada bahasa kedua.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa variasi sistem fonologi antara bahasa Arab dan Indonesia menghasilkan berbagai bentuk interferensi ketika penutur Arab mencoba berbahasa Indonesia. Perubahan paling dominan adalah substitusi /p/ dengan /b/. Perubahan vokal, tekanan, dan intonasi juga tampak jelas. Secara keseluruhan, fenomena ini dapat dijelaskan melalui analisis kontrastif dan penting bagi pengajaran bahasa serta studi fonetik. Melihat hasil penelitian ini, pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur Arab sebaiknya lebih menitikberatkan pada latihan pengucapan, terutama pada bunyi-bunyi yang tidak ada dalam bahasa Arab seperti /p/, /g/, dan vokal /e/ serta /o/. Guru atau instruktur dapat memberikan pelatihan melalui pasangan kata yang hampir sama bunyinya, contoh langsung cara menggerakkan organ bicara, serta penggunaan video atau audio agar penutur dapat meniru pelafalan secara lebih tepat. Penelitian berikutnya dianjurkan melibatkan lebih banyak sampel dan situasi tutur yang beragam agar gambaran mengenai interferensi fonologis menjadi lebih lengkap. Selain itu, kajian mendalam mengenai aspek ritme, intonasi, dan penekanan suku kata juga penting dilakukan untuk memperkaya pemahaman di bidang fonologi terapan dan pembelajaran bahasa kedua.

Daftar Pustaka

- Arab, S., Thoyib, I. M., & Hamidah, H. (2017). *Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisi s Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.”* 4(2), 63–71.
- Aribowo, E. K. (2013). *FONOLOGI DAN ORTOGRAFI BAHASA ARAB* Eric Kunto Aribowo. 202–211.
- Falsinah, M. A., & Azhari, S. (2024). *Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia.* 6(2), 1–29.
- Fonem, P. P., Dan, V., Wahyu, A., & Putradi, A. (2016). *DALAM PENYERAPAN KATA-KATA BAHASA ASING KE DALAM BAHASA INDONESIA : KAJIAN FONOLOGI.* 3(2).
- Hadi, S., Soeratno, S. C., Ramlan, M., Dewa, I., & Wijana, P. (2003). *PERUBAHAN FONOLOGIS KATA-KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA.* 15(2), 121–132.
- Kurniawan, A. A., Ilmi, B., Authar, N., & Wargadinata, W. (2022). *Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia : Problematika dan Solusi Prespektif Sosiokultural Vygotsky.* 14(2), 161–174.
- Lasalimu, D. B. (2015). *K a n d a i.* 11(1), 55–67.
- Rahayu, P. S., Studi, P., Indonesia, S., Siliwangi, I., Studi, P., Indonesia, S., Siliwangi, I., Studi, P., Indonesia, S., Siliwangi, I., & Saussure, D. (2023). *Analisis Bunyi Bahasa Indonesia : Fonetik Dan Fonemik makna dalam percakapan sehari-hari .*
- Semantik, A., & Serapan, K. (2024). *Al-Fathin : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* لالاخ نم " هلوف اود قفص " باتك في ويلالما - قبيير علا غللا في قبياع يتسللا تاملكلا ليلتح لبأ قسار دلا هذه فدتة وهو ، ثحبلا عوضوم عم فياشكتسا يفصو جذومناب يعونلا ثحبلا وه مدختسلما ثحبلا جهنم . ليلاد جهنم نم تنالابلا بلع لوصلحا تم . يوتالابلا نامثع ديسلل " هلوف اود قفص " باتك في ويلالما - قبيير علا غللا قباتك لالاخ نم ليلاد جنة مادختسبا تنالابلا ليلتح تم ثم ، قفصلا تاذ برخلا تاييدلا رداصمو باتكلا ف اشكتسا قفص باتك في هنا ثحبلا انه دجو